

IMPLEMENTASI METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENULIS DI KELAS IX SMPN 1 MALUK

ROHANA

SMPN 1 Maluk

e-mail: rohanrohana49@gmail.com

ABSTRAK

Di SMP Negeri 1 Maluk banyak siswa kelas IX yang merasa kesulitan dalam menulis teks monolog berbentuk deskriptif. Ini disebabkan karena sedikitnya kosakata yang dihafal dan dimengerti maknanya, serta kurangnya penguasaan tata bahasa. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena menganggap Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak menarik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket penelitian, yang menunjukkan perbedaan hasil, sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Karena itulah peneliti mencoba metode *mind mapping* untuk mengatasinya. Metode ini cukup menarik, karena menggunakan gambar-gambar hasil kreasi siswa, yang dapat diwarnai dan dihiasi sekehendak siswa serta dapat memunculkan ide dalam menulis. Hasil pengamatan selama penelitian, menunjukkan bahwa siswa nampak antusias begitu metode *mind mapping* diperkenalkan hingga diterapkan untuk menulis. Waktu mengerjakan tugas pun, baik tugas kelompok maupun individu, semua dapat mengumpulkan tugas. Hasil ulangan siklus 1, ada 4 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Sedang pada siklus 2, tinggal 2 siswa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar guru Bahasa Indonesia SMP mencoba menggunakan metode *mind mapping* untuk pembelajaran aspek menulis maupun aspek-aspek pembelajaran yang lain. Peneliti percaya, kreatifitas siswa yang luar biasa akan terlihat pada hasil atau gambar *mind mapping*nya. Selain dapat menumbuhkan kreatifitas dan menarik, metode ini juga memuat berbagai metode dan dapat memunculkan ide.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Mind Mapping, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

At SMP Negeri 1 Maluk, there are many students in grade IX who find it difficult to write monologue texts in the form of descriptive text. This is due to the lack of vocabulary that is memorized and its meaning understood and the lack of mastery of grammar. This happens because most students are less interested in Indonesian subjects, because they consider Indonesian as an uninteresting subject. This is evidenced by the results of the research questionnaire, which showed differences in results, before and after the action was taken. That's why the researchers tried the mind mapping method to overcome them. This method is quite interesting, because it uses pictures created by students, which can be colored and decorated at will by students and can generate ideas in writing. Observations during the study showed that students seemed enthusiastic when the mind mapping method was introduced and applied to writing. When working on assignments, both group and individual assignments, all can collect assignments. The results of cycle 1 repetition, there are 4 students who have not been able to reach the KKM. While in cycle 2, there were only 2 students who had not reached the KKM. Based on the results of this study, the researchers suggested that junior high school Indonesian teachers try using the mind mapping method for learning aspects of writing as well as other learning aspects. Researchers believe that the extraordinary creativity of students will be seen in the results or mind mapping images. Besides being able to foster creativity and interest, this method also contains various methods and can generate ideas.

Keywords: Writing Ability, Mind Mapping, Classroom Action Research

Copyright (c) 2023 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

PENDAHULUAN

Menulis ialah keterampilan berbahasa paling kompleks diantara keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis bersifat aktif, produktif, dan ekspresif. Keterampilan menulis menerapkan pola bahasa secara tepat dalam mengutarakan berupa ide atau gagasan dalam bentuk tulisan (Nadya et al., 2022). Pengembangan keterampilan menulis memerlukan beberapa kali latihan dan percobaan secara teratur. Keterampilan menulis perlu dikembangkan dari pendidikan dasar.

Malawi et al, (2017:2), pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan fondasi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa menentukan penguasaan jenjang berikutnya. Menulis di Sekolah Dasar diajarkan secara bertahap berdasarkan tingkatan kelas, tingkat kesulitan, dan tulisan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain diperlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, juga diperlukan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006:2). Pada pembelajaran kompetensi atau aspek menulis, yang tujuan akhirnya adalah memproduksi atau menghasilkan tulisan atau teks baik fungsional maupun monolog berdasarkan *genre* atau jenis teks, diharapkan siswa dapat memahami ciri-ciri dari suatu teks, dan dapat mengekspresikannya dengan kosa kata dan tata bahasa yang benar.

Di SMP Negeri 1 Maluku, banyak siswa khususnya kelas IX yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis. Sebagai contoh, pada waktu diberi tugas menulis teks monolog berbentuk *deskriptif* yang sudah ditentukan tema atau judulnya, kebanyakan siswa tidak segera melaksanakan, bahkan malah ditinggal ngobrol dengan teman di dekatnya. Nampak tidak serius dan malas mengerjakannya. Waktu diperingatkan dan ditanya kenapa tidak segera dikerjakan, jawaban mereka: “Sebentar ...”, “Nanti dulu, bu,”, “Sulit, bu,”, “Buat PR aja, bu” ...dan seterusnya yang intinya ingin menghindari tugas itu. Padahal langkah-langkah menulis *deskriptif* sudah peneliti berikan, seperti contoh-contoh cara membuat kalimatnya, menentukan kosa kata yang akan digunakan, yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari.

Ada kemungkinan kesulitan itu dikarenakan bahwa selama ini, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak menarik. Karena tidak menarik, siswa cenderung tidak suka, malas dan ingin menghindarinya. Akibatnya, siswa malas mengikuti pelajaran itu atau kurang serius dan malas mengerjakan tugas yang dibebankan oleh gurunya. Kamus, sebagai sarana pendukung yang penting dalam belajar bahasa, juga jarang yang memilikinya. Ada yang memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Akibatnya tugas menulis banyak yang tidak dikumpulkan. Sudah dibuat PRpun, masih banyak yang tidak mengumpulkan. Sampai suatu saat, peneliti pernah memaksa, bahwa semua siswa harus mengumpulkan tugas menulis. Apa yang terjadi? Semua siswa benar-benar mengumpulkan tugas itu. Tapi setelah diperiksa, ternyata banyak pekerjaan siswa yang sama persis. Itu berarti banyak siswa yang tidak mengerjakan, melainkan hanya menyontek pekerjaan temannya.

Nampaknya masalah yang dihadapi kebanyakan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Maluku pada pembelajaran aspek menulis ini cukup kompleks. Mulai dari kurangnya minat, kurangnya sarana, kurangnya motivasi sehingga kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang

sangat diperlukan dalam pembelajaran aspek menulis ini. Kalau melihat macetnya penulisan, itu berarti karena kurangnya pengorganisasian pokok pikiran.

Kalau tidak ada hal yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, entah itu metode, strategi, ataupun *approach*, nampaknya mereka akan semakin jauh atau benci dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Yang pada gilirannya akan menurunkan kompetensi dan prestasi Bahasa Indonesia mereka. Seperti itulah gambaran betapa beratnya tugas guru Bahasa Indonesia menghadapi tantangan USP dan siswa yang seperti itu kondisinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba menggunakan metode *mind mapping* untuk mengatasi sebagian dari permasalahan-permasalahan itu. Berdasarkan pemahaman peneliti, dari materi metode *mind mapping* dapat memunculkan ide, dapat mengembangkan ide dan menarik, karena dapat diberi gambar-gambar yang menarik sesuai dengan ide yang muncul serta dapat diberi warna-warna yang menarik pula. Dengan digunakannya metode ini diharapkan para siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi siswa yang suka menggambar, dapat mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna dalam *mind mapping*-nya. Kalau siswa sudah merasa tertarik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Yang akibatnya diharapkan siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi atau aspek menulis ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Maluk, lebih tepatnya lagi di kelas IX SMP Negeri 1 Maluk. Waktu pelaksanaan, pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023, tepatnya penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Subyek penelitian, yaitu para siswa yang peneliti ambil sebagai sampel penelitian, adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Maluk. Jumlah siswa di kelas IX ini ada 22 siswa, dengan komposisi 10 putri dan 12 putra.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan selama II siklus, dengan setiap siklus terdiri dari satu pembelajaran. Pelaksanaan tahapan siklus mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari 4 tahapan yaitu; (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*) yang merupakan tahapan dalam satu siklus. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar tindak lanjut pada siklus berikutnya dimana pelaksanaan siklus II sesuai dengan tahapan siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus Pertama

1. Perencanaan

Pada siklus pertama, proses pembelajaran direncanakan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan seperti dalam jadwal kegiatan penelitian berikut:

Tabel 1. Uraian Kegiatan pada Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1	Pengisian agket dan pretes	Klasikal
2	Pengenalan metode <i>mind mapping</i> dan implementasinya dalam pembelajaran <i>descriptive text</i> . Ada PR	Klasikal
3	Mempelajari pola klimat dalam <i>descriptive text</i>	Klasikal dan berpasangan

4	Pembentukan kelompok untuk mengerjakan latihan soal yang mendukung penulisan <i>descriptive text</i>	Tugas kelompok
5	Membuat <i>mind mapping</i> untuk menulis deskripsi dilanjutkan penulisan deskripsinya	Tugas kelompok
6	Membahas tugas kelompok dan mengerjakan tugas berikutnya	Klasikal dan tugas kel.
7	Ulangan Harian menulis dengan metode <i>mind mapping</i>	Ulangan individu
8	Refleksi dengan siswa dan persiapan kegiatan siklus kedua	Klasikal

2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama: proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya. Diawali dengan pemberian motivasi, apersepsi dan penyampaian tujuan belajar hari itu. Kemudian sebelum tindakan dilaksanakan, kepada siswa dibagikan angket yang harus diisi dengan jujur. Agar supaya benar-benar jujur, identitas siswa tidak perlu dicantumkan. Dengan asumsi, kalau nama siswa dicantumkan, siswa akan kurang leluasa dalam mengisi angket, karena takut akan mempengaruhi nilai Bahasa Indonesia mereka. Sedang kalau tanpa nama, siswa akan lebih leluasa dalam mengisi angket sesuai dengan kenyataan. Setelah pengisian angket selesai, lalu dikumpulkan. Ketika menyerahkan angket, kebanyakan siswa memilih diletakkan di bawah, supaya tidak kelihatan. Hasil angket sebelum tindakan dilaksanakan: dari 22 siswa, ada 2 siswa yang sangat berminat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan skor 33, 34 dan 35. Yang berminat ada 13 siswa, dengan skor mulai dari 25 sampai dengan 32. Yang kurang berminat ada 6 siswa dengan skor 21, 22, dan 23. Dan yang tidak berminat ada 1 siswa dengan skor 16. Setelah angket dikumpulkan, lalu dibagikan soal pretes dengan diberikan penjelasan seperlunya. Topik dalam soal, semuanya sudah diberikan soal pretes sama dengan soal.

Hasil pretes adalah sebagai berikut: dari 22 siswa, satu siswa mendapat nilai 83, dua siswa mendapat 81, tiga siswa mendapat 80, enam siswa mendapat 76, tiga siswa mendapat 72, tiga siswa mendapat 70, dua siswa mendapat 68, dua siswa mendapat 64. Berarti ada tujuh siswa yang belum mencapai nilai KKM. Kepada ketujuh siswa tersebut diminta memperbaiki atau membuat deskripsi yang lain di rumah, setelah deskripsi sebelumnya dibahas. Perbaikan dapat dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua: Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pelajaran hari itu, kemudian diperkenalkan metode *mind mapping*. Di sini dijelaskan tentang apa itu metode *mind mapping*, kegunaannya, aturan-aturannya serta cara pembuatannya. Semua siswa nampak tertarik dan memperhatikan ketika metode baru ini diperkenalkan. Mungkin karena sebelumnya belum pernah diperkenalkan suatu metode, atau karena ada kolaborator atau karena metodenya memang menarik bagi mereka. Yang penting, pada langkah pertama ini sudah kelihatan ada perubahan yang positif pada siswa. Lalu diikuti dengan implementasi metode tersebut dalam mempelajari *descriptive text* yang sudah pernah dipelajari dalam pembelajaran aspek membaca. Di sini siswa juga nampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apalagi dalam mereview materi yang lalu itu, peneliti berusaha melibatkan sebanyak-banyaknya siswa, dengan memanggil nama-nama siswa dari segala penjuru kelas, walaupun mereka masih banyak yang diam dan yang menjawab hanya siswa-siswa yang pandai saja. Di akhir pembelajaran, siswa diberi tugas rumah (PR), mencari teks lain yang berbentuk deskriptif.

Pertemuan ketiga: Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pembelajaran hari itu, siswa diminta mengeluarkan PRnya kemarin. Setelah diperiksa, ada yang

sudah benar, ada yang keliru dengan *report*, ada yang belum menemukan dan ada yang belum mencari. Setelah itu siswa diajak meneliti pola kalimat yang terdapat dalam *descriptive text*. Lalu diterangkan pola-pola kalimat tersebut beserta contohnya. Dalam memberikan contoh, peneliti selalu melibatkan siswa untuk menarik perhatiannya. Lalu siswa diminta berlatih membuat kalimat yang dikaitkan dengan tema “*HOBBY*” dan boleh dikerjakan bersama teman satu meja. Di akhir pelajaran diberi PR: menulis 5 macam hobi dalam Bahasa Indonesia.

Pertemuan keempat: Setelah dilaksanakan kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, peneliti mengumumkan siswa yang meraih nilai pretes tertinggi. Siswa diminta maju ke depan dan satu persatu diminta memilih satu persatu teman yang akan dijadikan anggota kelompoknya. Siswa yang dipilih langsung diminta maju ke depan, berdiri di belakang ketuanya. Kesempatan memilih dibuat sama, satu persatu, supaya adil. Setelah semua kelompok terbentuk, semua siswa diminta duduk satu meja bersama kelompoknya. Kepada masing-masing kelompok, lalu dibagikan LKS yang harus dikerjakan bersama kelompoknya. Tujuan diadakannya belajar kelompok adalah supaya siswa yang lemah bisa tertolong oleh siswa yang pandai. Dan juga dapat meringankan tugas guru (peneliti). Setelah selesai, LKS dikumpulkan untuk dinilai.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh kolaborator dan peneliti sendiri berdasarkan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut hasil Pengamatan siklus pertama pada pertemuan keempat, ada 1 kelompok siswa laki-laki yang ramai, ternyata mereka belum dapat menentukan nama kelompoknya, karena keempat anggotanya menginginkan nama usulannya dipakai. Akhirnya guru menengahi dengan memanggil seorang siswa perempuan untuk mengundi nama-nama yang diusulkan. Peristiwa ini menarik perhatian semua siswa dan guru di kelas itu. Pada pertemuan keempat pula, ada instruksi yang lupa disampaikan, sehingga disampaikan pada waktu siswa sedang asyik mengerjakan tugas kelompok, menurut kolaborator hal ini mengganggu konsentrasi siswa.

4. Refleksi

Hasil refleksi dengan siswa dan kolaborator pada siklus pertama adalah:

- 1) Kebanyakan siswa kenal metode *mind mapping* sejak semester 1.
- 2) Yang pertama kali memperkenalkan adalah guru.
- 3) Kebanyakan siswa menyukai metode ini dan ada yang biasa saja.
- 4) Kebanyakan siswa mengatakan *mind mapping* dapat mempermudah penulisan, tapi 1 siswa mengatakan tambah pusing.
- 5) Yang menarik dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya.
- 6) Kebanyakan siswa menyukai belajar kelompok, karena bisa bekerjasama dan tugas jadi ringan. Yang suka individu, alasannya teman-temannya tidak mau bekerja.
- 7) Peneliti merencanakan untuk ulangan pada siklus 2 nanti, kertas disediakan oleh peneliti supaya sama ukurannya dan kolaborator menyetujui.

B. Siklus Kedua

1. Perencanaan

Siklus kedua direncanakan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Langkah-langkahnya tetap sama, hanya ada penekanan tindakan seperti siswa yang mengatakan “dengan *mind mapping* tambah pusing” didekati dan dibimbing tersendiri. Waktu kerja kelompok lebih dipantau lagi supaya tidak ada siswa yang tidak mau bekerja lagi. Kertas ulangan disediakan oleh peneliti.

Tabel 2. Uraian Kegiatan pada Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1.	Pretes materi penelitian (<i>procedure text</i>)	Di kelas

2.	Mempelajari kosakata yang berhubungan dengan teks dan mempraktekan berdasarkan instruksi, lalu mengerjakan latihan	Penilaian Proses (<i>in pairs</i>)
3.	Menjelaskan struktur generik, fungsi sosial dan ciri-ciri lain dari teks dan menuliskan kembali <i>procedure text</i> dalam bentuk kolom-kolom berdasar bacaan dan gambar	Penilaian Proses, PR: tugas kelompok 4 orang
4.	Membahas PR (tugas kelompok) dan mengerjakan tugas selanjutnya (membuat <i>procedure text</i> dengan <i>mind mapping</i>)	(Tugas kelompok) dan dibahas
5.	Ulangan menulis <i>procedure text</i> dengan metode <i>mind mapping</i>	Penilaian individu
6	Refleksi dengan siswa dan kolaborator di depan kelas dan Pengisian angket kedua.	Di luar dan di dalam kelas
7	Ulangan & pengisian angket susulan	Bagi yang belum

2. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus ke 2, langsung diberikan pretes membuat *procedure text*. Siswa diminta menulis prosedur cara memasak atau membuat minuman dalam Bahasa Indonesia. Metode yang baru dipelajari (metode *mind mapping*) juga diingatkan supaya digunakan untuk mempermudah penulisan. Langkah-langkah pembelajaran *Three phase techniques* juga tetap dilakukan.

Pada pertemuan kedua, diberikan 10 kosa kata yang berkaitan dengan teks yang akan dipelajari, siswa diminta mencari artinya di kamus. Kemudian kata-kata tersebut dibuat kalimat imperatif, dan dicoba untuk dipraktekkan. Kemudian mengerjakan soal latihan yang menyertainya secara berpasangan (mencari kata kerjanya). Juga soal-soal membaca diberikan untuk mempermudah menulis.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran klasikal menjelaskan tentang apa itu *procedure text* beserta contoh dan retorikanya. Ciri-ciri umumnya, seperti jenis kalimat yang digunakan, kata sambung yang biasa digunakan, pola kalimat yang digunakan berkaitan dengan *procedure text*. Kemudian siswa diberi tugas kelompok untuk menulis prosedur cara membuat teh berdasarkan gambar yang diberikan dan didahului dengan membuat *mind mapping*nya. Setelah selesai dikumpulkan.

Pertemuan keempat membahas tugas kelompok yang baru lalu. Untuk materi ini relatif lebih mudah, sehingga kesalahan yang diperbuat siswapun relatif lebih sedikit. Selain itu, juga karena sudah mempunyai pengalaman pada siklus pertama. Kesalahan yang masih terjadi adalah kesalahan tata bahasa dan kurang tepat dalam menggunakan kosa kata. Setelah semua dibahas, tugas kelompok selanjutnya adalah membuat *procedure* lagi. Selain dibuat *mind mapping*nya juga digambar prosesnya. Boleh diwarnai sebgus mungkin.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh kolaborator dan peneliti pada setiap pertemuan. Yang penting adalah mencatat kejadian-kejadian penting, penilaian proses dan saran. Hasilnya adalah: Hasil Pengamatan siklus kedua kesenangan bagi siswa yang suka menggambar bertambah karena materi yang kedua ini memerlukan gambar-gambar untuk memperjelas teks. Bagi yang kurang terampil menggambar, mereka juga terlihat kreatifitasnya dengan mengguntingi gambar-gambar dari bungkus supermi, lalu ditempelkan di kertas pekerjaannya. Bagus-bagus hasilnya. Proses pembelajaran pada siklus 2 lebih baik dan lebih sempurna dari pada siklus pertama.

4. Refleksi

- Pada akhir siklus 2 diadakan lagi refleksi dengan siswa. Hasilnya adalah:
- Ada siswa yang suka dengan metode *mind mapping*, ada pula yang biasa saja.
 - Kebanyakan siswa mengatakan lebih mudah menulis dengan membuat *mind mapping*nya terlebih dahulu. Sudah tidak ada yang mengatakan tambah pusing.
 - Yang menarik dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya.
 - Belajar kelompok lebih disukai.
 - Dengan pemantauan yang lebih intensif, semua siswa sudah mau bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil ulangan pada siklus pertama, dari 22 siswa, ada 16 siswa yang dapat mencapai nilai KKM. Berarti ketuntasan belajar klasikalnya 72.72%. Kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila minimum 75% siswanya dapat mencapai nilai KKM. Berarti kelas ini tuntas belajarnya. Sedang pada siklus kedua, dari 22 siswa, ada 19 siswa (86.36%) yang dapat memperoleh nilai lebih besar sama dengan nilai KKM. Ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 13.64%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Aturrohmah, A., Susanto, S., & Wana, P. R. (2022). Pengaruh Metode Mind Mapping Pada Tema 5 Materi Pengelompokan Hewan Terhadap Hasil Belajar Kelas V SDIT Salsabila 6 Magetan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 74–84.
- Aulia, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–7.
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371.
- Indrayatti, W. (2020). Kemampuan Menulis Ringkasan Teks Cerita Siswa Kelas VII Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Tanjungpinang Tahun 2019. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 56–65.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Cv. Ae Media Grafika.
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Sholeh, K., & Afriani, S. (2016). Teknik mind mapping sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa sma. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 2(2), 27–45.